

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Yuhardi^{1*}

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*yuhardi@unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character education in the history learning process and to identify the character values present in history learning materials. The research method used is a literature review. A literature review involves the analysis of data from various reference books and previous research relevant to the study to establish a theoretical foundation for the issue under investigation. The results of the study indicate that the implementation of character education in history learning begins with planning, implementation, and evaluation. Character values are derived from history materials rich in exemplary figures, interactive learning processes, the use of contextual learning models that encourage active student engagement, and evaluations in learning that focus not only on knowledge but also on students' attitudes and behaviors as manifestations of the instillation of character values.

Keywords: *Character Education, History Learning, Character Values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sejarah dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai-nilai karakter diambil dari materi sejarah yang sarat akan keteladanan, proses pembelajaran yang interaktif, penggunaan model pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif murid, serta evaluasi dalam pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada sikap dan perilaku murid sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah, Nilai-Nilai Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran serta keahlian kepada generasi masa depan (Nurkholis, 2013: 25). Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan pendidikan tersebut merupakan proses penanaman nilai-nilai, norma, serta budaya dalam masyarakat (Gustiara et al., 2024: 88; Wahyudi et al., 2024: 565).

Tujuan pendidikan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan tidak hanya fokus kepada pengetahuan semata yang membuat individu atau murid menjadi cerdas tetapi

bagaimana individu atau murid tersebut memiliki karakter yang baik.

Menurut Kemendiknas bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Fadilah et al., 2021:2). Karakter ini bagian dari tujuan pendidikan merujuk pada akhlak, ilmu, serta kreatif yang melekat dalam diri individu. Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi karakter dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, serta sekolah. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, perlakuan positif keluarga akan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan anak begitupun juga sebaliknya. Lingkungan memberikan dampak yang signifikan bahwa orang yang berada pada lingkungan tidak baik cenderung ditiru oleh anak disekitarnya (Gulo et al., 2024:151). Pembentukan karakter anak sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang mereka lalui dari sejak usia dini (Siregar et al., 2024: 204). Russel Williams menggambarkan karakter laksana otot, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan atau *habit* (Gunawan, 2022:27).

Nilai-nilai karakter akhlak mulia, kreatif, tanggung jawab serta berilmu dibangun dari sejak dini oleh keluarga, lingkungan, dan sekolah menjadikan fondasi penting untuk generasi yang akan datang. Dalam konteks ini pendidikan karakter menjadi relevan dalam mengembangkan atau menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam individu. Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, bertindak, dengan landasan inti nilai-nilai etis yang dirancang untuk memperbaiki karakter murid (Wahyuni, 2021: 6). Merujuk pada pengertian dari Lickona bahwa pendidikan karakter dimulai dari pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada, mengakui kebenaran nilai-nilai yang ada, dan melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter menurut Lickona terdapat proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*Moral Knowing*), Perasaan (*Moral feeling*), dan tindakan (*Moral Action*) (Sutrajat, 2011:49).

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh murid, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, hingga kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik (Syahputra, 2024:10). Melalui pembelajaran inilah pendidikan karakter bisa direalisasikan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan semata atau sampai pada pengetahuan saja tetapi pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan tidak bisa berdiri sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain dalam wujud suatu pembelajaran. Pembelajaran yang seperti ini sangat erat kaitannya dalam membangun pendidikan karakter yaitu Pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Pembelajaran sejarah sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan karakter bangsa sehingga dalam penyampaian materi pada pembelajaran sejarah harus bermakna sehingga dapat mendorong dan memotivasi murid agar mempunyai karakter yang

lebih baik (Sirnayatin, 2027:313). Pembelajaran sejarah yang ideal adalah ketika murid dapat menemukan nilai dan makna sebuah peristiwa lalu yang dapat dipergunakan untuk memahami apa yang terjadi sekarang, dan menyiapkan masa depan yang lebih baik (Sayono, 2013:16). Menurut Wineburg pembelajaran sejarah tentang kesinambungan dan perubahan yaitu kesinambungan di masa lalu yang membentuk hari ini dan perubahan unsur-unsur, nilai, dan tatanan sebagai bentuk dari pemahaman ulang terhadap perubahan zaman (Yuhardi & Meri, 2022: 185).

Pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai dari peristiwa masa lalu. Nilai-nilai inilah yang dikembangkan oleh guru dan ditanamkan dalam diri murid, serta menjadikan tolak ukur dalam bertindak. Nilai yang sudah ditanamkan oleh guru menjadikan karakter bagi murid di sekolah. Peran guru sangat signifikan dalam mengembangkan pendidikan karakter, guru tidak hanya berhenti dalam memberikan pengetahuan (*Moral Knowing*) tetapi guru juga menjadi contoh bagi murid-muridnya.

Nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran sejarah sangat banyak karena di ambil dari setiap materi pembelajaran sejarah. Materi pembelajaran sejarah sarat akan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, perjuangan, tanggung jawab, kejujuran, persatuan, kerja keras dan kebijaksanaan (Ahmad, 2014:4).

Namun demikian, Hari ini bangsa kita krisis akan keadilan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kepedulian seperti yang kita lihat banyaknya terjadi pergaulan bebas, kriminalitas, narkoba, tindak asusila serta tidak peduli lingkungan, masalah ini mestinya perlu penanganan serius supaya bangsa ini memiliki karakter untuk kemajuan kedepannya. Peran pendidikan sangat penting dalam mewujudkan karakter yang baik pada generasi muda yang akan datang. Masalah juga muncul pada proses pembelajaran, dimana pembelajaran sejarah hari ini guru hanya menjelaskan fakta sejarah serta jauh dari realitas kehidupan sehari-hari, tanpa menangkap nilai-nilai yang bisa di ambil dari setiap peristiwa sejarah (Yuhardi, 2024:182). Tidak hanya berhenti dari kemampuan menangkap nilai karakter dari setiap peristiwa sejarah yaitu ketidak mampuan guru dalam memberikan contoh terhadap murid atas nilai yang sudah ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sejarah dan mengambil nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran sejarah. Proses pembelajaran sejarah dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran sejarah serta pengambilan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran sejarah di setiap pertemuan di kelas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Menurut Sarwono Studi literatur merupakan pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti (Munib, 2021: 163). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber literatur seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik

yang diteliti.

Metode studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terkait konsep dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber literatur yang relevan baik dari jurnal nasional maupun internasional. Kriteria pemilihan sumber meliputi kesesuaian dengan topik, tahun publikasi mutakhir serta sumber-sumber yang bisa dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau *content analysis* merupakan teknik penelitian kualitatif yang banyak digunakan dalam analisis teks yang sistematis dan ketat (Hsieh & Shannon, 2005: 1277). Langkah *content analysis* terdiri dari beberapa langkah, dimulai dari membaca dan memahami keseluruhan teks untuk mendapatkan gambaran umum, mengidentifikasi unit-unit analisis yang relevan dengan penelitian, melakukan pengkodean terhadap data yang ditemukan, mengelompokkan data dalam kategori tertentu dan menarik kesimpulan (Lyhne et al, 2025:5334).

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Pendidikan karakter sangat penting untuk diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi pendidikan karakter itu diambil dari materi-materi setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan, baik itu sejarah, sosiologi, biologi, ekonomi, yang diajarkan di sekolah bisa berperan dalam penguatan karakter. Peran guru sangat penting dalam integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Kemampuan guru di uji dalam memahami nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri murid, kemudian guru meyakinkan akan pentingnya pendidikan karakter tersebut, dan terakhir guru perlu mencontohkan nilai karakter tersebut baik dalam diri guru itu sendiri, maupun dalam proses pembelajarannya. Menurut Lickona guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi karakter murid, salah satunya adalah menjadi model bagi mereka, guru harus menjadi teladan bagi murid baik di dalam kelas maupun diluar kelas (Darmayanti & Wibowo, 2014:230).

Nilai karakter yang perlu dimiliki menurut kemendiknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Royyan & Hidayat, 2024:95). Menurut Balitbang Puskur nilai-nilai karakter yang dijiwai sila-sila Pancasila pada tiap bagian dapat dikategorikan yaitu pertama, karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Kedua, karakter yang bersumber dari olahraga atau kinestetika antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. ketiga, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli,

kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, patriotisme, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerjakeras, dan beretos kerja (Syafi'i, 2018:77).

Perencanaan pendidikan karakter harus dilakukan dengan maksimal dan sistematis. Peran sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sangat penting dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan bermuatan karakter, tentu mempersiapkan ini tidaklah mudah dan terealisasi sepenuhnya. Kegigihan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam implementasi pembelajaran berbasis karakter tentunya akan memberikan hasil yang maksimal. Perencanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan pada kategori: pertama yaitu integrasikan dalam mata pelajaran, kedua yaitu program pengembangan diri misalnya upacara, pemeriksaan kebersihan, ibadah, berdoa, koreksi langsung bagi murid yang tidak berkarakter, ketiga yaitu keteladan guru, keempat yaitu ekstrakurikuler (Ichsan & Hadiyanto, 2021:290).

Perencanaan dengan integrasi pada mata pelajaran di sekolah dimulai dari modul ajar yang syarat akan nilai karakter. Menurut Maulinda modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Saefu et al, 2021:535). Peran guru dalam merancang pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Guru merancang modul ajar sesuai dengan kapasitas murid dan kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Dalam modul ajar dirancang untuk pelaksanaan serta evaluasi yang sarat akan nilai karakter.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter murid. Model pembelajaran yang relevan dalam membangun pendidikan karakter yaitu model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Contextual Teaching and Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif murid dalam kegiatan pembelajaran, memperoleh makna pada pembelajaran dengan menghubungkan materi dengan masalah dunia nyata di lingkungan murid tersebut (Nasution & Yusnaldi, 2024:2940). Pada pembelajaran sejarah model *Contextual Teaching and Learning* sangat realistis untuk diterapkan, materi sejarah sarat akan fakta sejarah dan belum ada narasi makna yang terkandung dalam bentuk nilai-nilai karakter.

Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu Konstruktivisme, *inquiry* (menemukan), *Questioning* (bertanya), *Learning Community* (belajar kelompok), *Modeling* (pemodelan/pencontohan), *Reflection* (refleksi), dan *Authentic Assessment* (penilaian autentik) (Nasution & Yusnaldi, 2024:2943, Sihono, 2004:71). Tahapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pertama yaitu Konstruktivisme, tahap pertama ini murid diajak untuk membangun pengetahuannya sendiri, membuat ide, melalui pengalaman nyata. belajar tidak hanya fakta atau teori saja, melainkan bisa langsung diambil dalam situasi nyata. Belajar sejarah sangat relevan dengan langsung mengunjungi tempat bersejarah yang

dekat dengan sekolah sehingga murid bisa langsung membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran sejarah dengan mengunjungi situs-situs sejarah dapat membantu murid memahami sejarah lebih mendalam (Aldani & Tanjung, 2025: 600).

Tahapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kedua yaitu *inquiry* (menemukan), tahap ini murid melakukan eksplorasi dalam membangun pengetahuannya sendiri. Belajar mencari dan menemukan sendiri dengan kegiatan yang secara sistematis sehingga mendapatkan kesimpulannya sendiri. Belajar sejarah dengan melakukan penelitian kecil dengan menemukan bukti-bukti sejarah misalnya pada monumen bersejarah dan peninggalan lainnya. Tahapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ketiga yaitu *Questioning* (bertanya), tahap ini murid bertanya terkait apa yang sudah di temukan. Fakta-fakta yang ditemukan di lapangan belum cukup untuk mengetahui makna dari sebuah fakta itu sendiri, maka perlu adanya pertanyaan kritis terhadap apa yang sudah diamati. Belajar sejarah sangat penting memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap setiap peristiwa sejarah untuk memahami peristiwa sejarah secara komprehensif.

Tahapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) keempat yaitu *Learning Community* (belajar kelompok), tahap keempat ini murid dibentuk ke dalam beberapa kelompok belajar. Belajar kelompok melatih murid untuk saling menghargai, berkerja sama, dan berinteraksi satu sama lain. Belajar sejarah efektif dalam ruang kerja kelompok, saling berinteraksi untuk memvalidasi data yang didapatkan di lapangan dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sebagai pendukung dari data yang sudah ditemukan. Tahapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kelima yaitu *Modeling* (pemodelan/pencontohan), tahap ini guru mendatangkan narasumber untuk menjadi pencontohan atau pemodelan. Narasumber didatangkan untuk bisa melengkapi materi yang sudah mereka temukan, dan pada tahap ini murid bisa langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah mereka siapkan. Belajar sejarah dalam posisi ini guru sangat berperan penting dalam memilih narasumber yang kompeten untuk bisa menjelaskan fakta sejarah atau narasi sejarah atau bahkan saksi sejarah yang masih hidup berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut.

Tahapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) keenam yaitu *Reflection* (refleksi), tahap ini lah yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Tahap refleksi ini murid diajak untuk merenungkan apa yang sudah mereka lakukan dan mengajak mereka untuk mengambil nilai-nilai karakter baik dari proses pembelajaran maupun pada materi pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Belajar sejarah pada tahap ini guru bersama murid mengambil nilai-nilai karakter yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah, baik itu nasionalisme, patriotisme, tanggung jawab, jujur, adil, serta disiplin. Tahap terakhir pada *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu *Authentic Assessment* (penilaian autentik), pada tahap ini guru melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran. Penilaian atau *Assessment* dilakukan ketika proses kegiatan pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Belajar sejarah dalam proses penilaian ini melihat tingkat pengetahuan murid dan bagaimana murid bisa merubah karakter menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pengembangan bahan ajar juga sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembelajaran sejarah, bahan ajar yang tersedia di buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) dan Indonesia

dalam Arus Sejarah belum menarasikan tentang kandungan nilai-nilai karakter di dalamnya, narasi dalam buku teks sejarah juga hanya sebagian kecil memaparkan nilai tersebut, disinilah kemampuan seorang guru dalam mengambil nilai-nilai dalam setiap peristiwa sejarah. Bahan ajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, dalam konteks pembelajaran sejarah, bahan ajar seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta-fakta historis, tetapi juga mengaitkan peristiwa masa lalu dengan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini (Apdelmi et al, 2025:882).

Kemampuan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam bahan ajar sejarah sangat dibutuhkan. Keberhasilan guru dalam mengambil nilai-nilai karakter dalam setiap peristiwa sejarah menjadi poin penting dalam implementasi pendidikan karakter. Pengambilan nilai-nilai karakter dalam peristiwa sejarah tidak hanya sampai disitu, kemudian guru menyampaikan nilai-nilai tersebut dan menekankan kepada murid untuk mengikuti nilai-nilai tersebut, bahwa nilai inilah yang sebenarnya menjadi inti dari pembelajaran sejarah. Setelah guru menyampaikan dan menekankan nilai-nilai tersebut, maka bagian terakhir adalah bagaimana evaluasi setiap anak, apakah murid sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka.

Evaluasi Pembelajaran

Tahap terakhir implementasi pendidikan karakter terdapat pada evaluasi, Evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan evaluasi untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar murid (Magdalena et al, 2023:994). Evaluasi pembelajaran terbagi kedalam dua kategori yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif tertuju pada penghipunan informasi pada proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif tertuju pada penghimpunan informasi pada akhir pembelajaran.

Evaluasi dari pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah harus melingkup pada asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif ketika menghimpun informasi terkait karakter murid ketika proses pembelajaran, bagaimana murid dalam berdiskusi, mengajukan pendapat, menanggapi kekurangan teman, serta menambahkan materi. Sedangkan asesmen sumatif dimana murid disugukan soal yang bukan hanya mengukur pengetahuan terkait materi, tetapi juga soal dapat mengukur nilai-nilai yang bisa di ambil dari peristiwa sejarah.

Model evaluasi yang tepat digunakan untuk mengevaluasi pendidikan karakter adalah model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) (Nurhayani et al, 2022:2354). Evaluasi *Context* meliputi kesipan guru, iklim pembelajaran, peluang dan kendala-kendala pada sekolah. Evaluasi *input* adalah perencanaan pembelajaran oleh guru yaitu modul ajar. Evaluasi *process* yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru. Evaluasi *product* meliputi kinerja guru dan prestasi murid (Irawan, 2016:76).

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi yang baik digunakan dalam mengevaluasi pendidikan karakter, karena model ini

mempertimbangkan segala aspek dalam proses pembelajaran. Seluruh aspek dalam proses pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dirangkum dalam sebuah model evaluasi CIPP. Model ini sangat cocok dengan implementasi pendidikan karakter karena karakter tersebut bukan muncul tiba-tiba, bukan saja terlihat baik, tetapi sebuah perilaku yang berkelanjutan, dan perilaku yang sama dimana pun murid berada.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam modul ajar, baik pada proses pembelajaran maupun pada materi sejarah yang akan diajarkan. Tahap pelaksanaan, model pembelajaran yang baik dalam implementasi pendidikan karakter adalah model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Posisi murid dalam model ini tidak hanya memahami materi saja tetapi dapat mengambil nilai-nilai karakter secara langsung dalam proses pembelajaran. Pada tahap evaluasi yaitu penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter murid sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dijiwai sila-sila Pancasila. Dengan demikian dibutuhkan komitmen dan kreatifitas guru sejarah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelmi., Sutimin, L.A., Djono. (2025). Efektivitas Bahan Ajar Sejarah Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Siswa. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 877-890.
- Ahmad, T.A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *jurnal Khazanah Pendidikan*, 7(1), 1-15.
- Aldani, T.S., Tanjung, A. (2025). Analisis Peran Field Trip dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran di Bidang Sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 599-608.
- Darmayanti, S.E., Wibowo, U.B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2 (2) 223-234.
- Fadilah., Rabi'ah., Alim, W.S, Zumrudiana A, Lestari, I.W. Baidawi, A., Elisanti, A.D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Agrapana Media
- Gulo, M.F.J., Gulo, R.I.P., Santosa, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap

- Pembentukan Karakter Anak. *Scientificum Journal*, 1(3),150-161.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA
- Gustiara, D. Azzahra, R. Puspika. Sari, H.P (2024). Pendidikan sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan dalam Filsafat Islam. *Reflection: Islamic Education Journal* 1(4) 87-96.
- Hsieh, H.F., Shannon, S.E. (2005). *Three Approaches to Qualitative Content Analysis*. *Journal Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Ichsan, F.N., Hadiyanto. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13 (2), 225-412.
- Irawan, S. (2016). Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Fisika di MAN Yogyakarta I. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 74-85.
- Lyhne, C.N., Thisted, J., Bjerrum, M. (2025). *Qualitative content analysis—framing the analytical process of inductive content analysis to develop a sound study design*. *Journal Quality & Quantity*, 59, 5329–5349.
- Munib, A., Wulandari, F. (2021). Studi Literature: Efektifitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160-172
- Nasution, A.F., Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara. *Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2937-2950.
- Nurhayani, Yaswinda, Movitaria, M.A. (2022). Model Evaluasi Cipp dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353-2362.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), 24-44.
- Royyan, R., Hidayat, N. (2024). Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Pedoman Kemendiknas 2010). *Jurnal Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 90-101.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal*

Sejarah dan Budaya, 7(1), 9-17.

Sihono, T. (2004). *Contextual Teaching and Learning (CTL) Sebagai Model Pembelajaran Ekonomi dalam KBK. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 63-83.

Siregar, F.I., Amalia, R.Z., Gusmanelli. (2024). Pembentukan Karakter Mempengaruhi Pendidikan Anak. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(6), 203-213.

Sirnayatin, T.A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal susunan Artikel Pendidikan*, 1(3), 312-321

Sudrajad, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58.

Syafi'i, I. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alat Evaluasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 74-83.

Syahputra, E. (2024) Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Journal of Information System and Education Development*, 2 (4), 10-13.

Wahyudi, M. Putri, D.M. Warda, M.A. (2024). Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2 (1), 565-574.

Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: UMSIDA Press

Yuhardi, Meri, D. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 179-188.

Yuhardi. (2024). Pengaruh Pembelajaran Sejarah Lokal Terhadap Kesadaran Sejarah di SMA 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari. *Jurnal Kronologi*, 6(3), 181-189